

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, adalah metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Hopkins (Wiriaatmadja, 2005: 11) mengemukakan pengertian penelitian tindakan kelas (PTK), adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substansif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuri, atau sesuatu usaha seseorang untuk memahami apa yang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan. Rapoport (Wiriaatmadja, 2005: 11-12) mengartikan penelitian tindakan kelas untuk membantu seseorang, dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dengan kerjasama dalam kerangka etika yang disepakati bersama. Sedangkan Ebbut (Wiriaatmadja, 2005: 12) mengemukakan penelitian tindakan kelas adalah kajian sistematis, dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.

Selain itu PTK didefinisikan sebagai penelitian yang dilakukan oleh guru secara individual atau kelompok, terhadap masalah pembelajaran yang dihadapinya, guna memecahkan masalah tersebut atau menghasilkan pola dan prosedur tertentu yang paling cocok dengan cara dia mengajar, cara siswa belajar dan kultur yang sedang berlaku di lingkungan setempat (Supriatna, 2007: 190). Permasalahan pembelajaran IPS seperti minat siswa yang rendah, hasil belajar yang menurun, rendahnya perhatian siswa terhadap cara guru mengajar, kelangkaan

sumber belajar, dan lain-lain dapat diketahui melalui PTK (Supriatna, 2007: 191). Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga pembelajaran siswa dapat ditingkatkan (Depdiknas: 2005).

Hopkins (Wiriaatmadja, 2005: 25), mengungkapkan karakteristik PTK, bahwa penelitian tindakan kelas bersifat emansipatoris dan membebaskan (*liberating*), karena penelitian ini mendorong kebebasan berpikir dan berargumen, meneliti dan menggunakan kearifan dalam mengambil keputusan atau *judgement*. Alasan pemilihan PTK sebagai metode dalam penelitian ini, karena PTK merupakan jenis penelitian pendidikan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikelas. Serta sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai sebuah upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah. Selain itu PTK juga relevan dengan semangat otonomi yang diberikan peluangnya dalam kurikulum 2004, dan atau KTSP 2007. Selain alasan-alasan diatas, dilihat dari karakteristik yang dimiliki PTK yakni: masalah berawal dari ruang kelas, tujuannya memperbaiki pembelajaran, metode utama adalah refleksi diri dengan tetap mengikuti kaidah-kaidah penelitian, fokus penelitian berupa kegiatan pembelajaran, guru bertindak sebagai pengajar dan peneliti (Depdiknas: 2005), nampaknya PTK sangat sesuai dijadikan sebagai kerangka acuan dalam penelitian ini.

Penelitian tindakan kelas sangat bermanfaat untuk meningkatkan proses dan kualitas atau hasil pembelajaran di kelas. Dengan melaksanakan tahapan-tahapan PTK, guru dapat menemukan penyelesaian bagi masalah yang terjadi di ruang kelas. Tentu saja dengan menerapkan berbagai ragam teori dan teknik pembelajaran yang relevan secara kreatif. Selain

itu, sebagai penelitian praktis, PTK dilaksanakan bersamaan dengan guru melaksanakan tugas utama yaitu mengajar di dalam kelas, guru juga tidak perlu harus meninggalkan siswa untuk melakukan kegiatan penelitian. Dengan demikian, PTK merupakan suatu penelitian yang melekat pada guru, yaitu mengangkat masalah-masalah aktual yang dialami oleh guru di lapangan (Depdiknas: 2005). Tersedia di <http://www.ditplb.or.id/new/index.php?page4>.

## **B. Subjek Penelitian**

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII C dengan jumlah siswa 32 orang yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan, Sekolah Menengah Pertama *Labschool UPI*. Saat ini siswa Sekolah Menengah Pertama *labschool* tersebut berjumlah 403, dengan uraian: kelas VII sebanyak 141 orang yang terbagi dalam empat kelas, kelas VIII berjumlah 135 orang yang terbagi dalam empat kelas dan kelas IX yang berjumlah 127 orang yang terbagi dalam empat kelas. Pemilihan subjek pada penelitian ini didasarkan pada teori perkembangan kognitif Piaget (Dahar, 1996: 170-188) yang membagi perkembangan kognitif dalam empat tahap yakni :

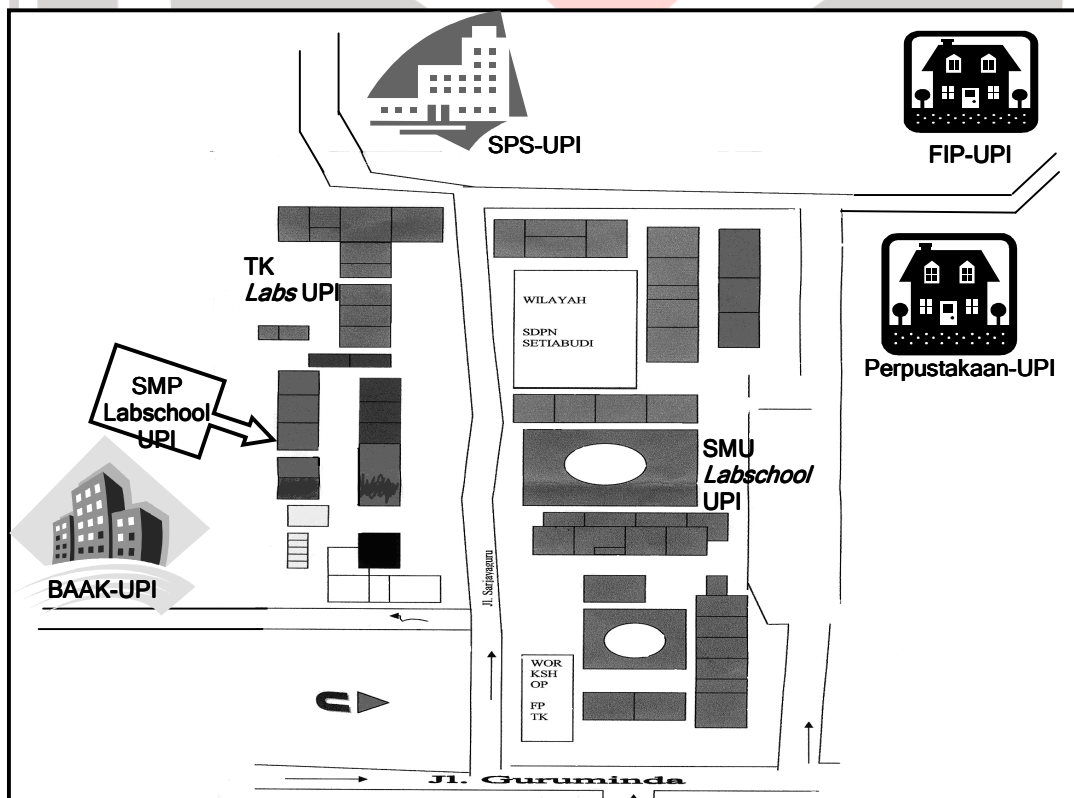
1. Tahap sensori motor (usia lahir sampai dengan usia 1,5–2 tahun).
2. Tahap praoperasi (usia 2-3 tahun samapai dengan 7-8 tahun).
3. Tahap operasi konkret (usia 7-8 tahun sampai dengan 11-14 tahun).
4. Tahap operasi formal (usia diatas 14 tahun).

Dilihat dari tingkatan perkembangan kognitif menurut Piaget tersebut, siswa sekolah menengah pertama secara teoritis berada pada tahap operasi konkret dan pada tahap akhir periode operasio formal. Implikasi siswa SMP berada pada transisi dua tahapan tersebut adalah pada tahap operasional konkret, ditandai dengan terjadinya cara berpikir logis yang dikaitkan

dengan objek nyata. Sedangkan pada tahap operasi formal, ditandai dengan kemampuan berpikir logis dalam berbagai situasi hipotesis. Selain hal tersebut, pertimbangan yang didasarkan dari hasil temuan di lapangan yakni pengalaman peneliti ketika menjadi praktikan mata pelajaran IPS, bahwa siswa kelas VIII C belum memperlihatkan kemampuan berpikir kritis ketika proses belajar mengajar berlangsung. Serta wawancara dengan guru IPS di sekolah tersebut, bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi IPS.

### C. Lokasi Penelitian

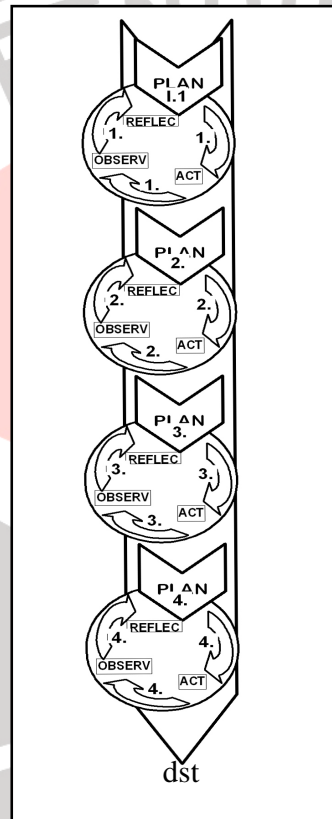
Penelitian ini dilakukan di SMP Laboratorium Percontohan (*Labschool*) UPI, sebuah sekolah yang terletak di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia berlokasi di Jln. Senjaya Guru, Telp (022) 201805, 2013163 ext 3620 kampus Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung.



Gambar 3.1 Denah Lokasi SMP *Labschool* UPI

#### D. Desain Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini, desain atau model penelitian yang digunakan adalah desain penelitian menurut Kemmis dan Mc. Taggart yang digambarkan sebagai berikut :



Gambar Model Spiral dari Kemmis dan Taggart (1988).  
(Diadaptasi dari Wiriaatmadja. 2005: 66)

Desain Kemmis & McTaggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin, Hanya saja komponen acting (tindakan) dengan observing (pengamatan) pada desain Kurt Lewin dijadikan sebagai satu kesatuan. Disatukannya kedua komponen tersebut disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa pelaksanaan (antara implementasi *acting* dan *observing*) merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan. Maksudnya, kedua kegiatan haruslah dilakukan dalam satu kesatuan waktu, begitu berlangsungnya suatu tindakan begitu pula observasi juga harus dilaksanakan. Untuk lebih tepatnya, Apabila dicermati, pola

yang dikemukakan oleh Kemmis & McTaggart pada hakekatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu ; perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Untuk pelaksanaannya sesungguhnya, jumlah siklus sangat bergantung kepada permasalahan yang perlu diselesaikan (Depdiknas : 2004).

Tahap perencanaan (*plan*). Tahap ini merupakan tahap awal dari pelaksanaan PTK. Dalam tahap ini peneliti melakukan beberapa perencanaan, yang berkaitan dengan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam tahap tindakan. Perencanaan dalam penelitian dijabarkan sebagai berikut :

- Melakukan orientasi lapangan yaitu melakukan perizinan dan sosialisasi terhadap pihak sekolah.
- Melakukan pengamatan pra penelitian terhadap kelas yang akan digunakan.
- Menentukan kelas yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian.
- Meminta kesedian guru untuk dijadikan sebagai pelaksana pengembangan model pembelajaran berbasis masalah dalam proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan.
- Menyusun kesepakatan dengan guru mengenai waktu penelitian.
- Menentukan bentuk atau model pembelajaran yang akan diterapkan pada penelitian tindakan kelas.
- Menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang akan digunakan saat pembelajaran.
- Menentukan langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam PBM.
- Menyusun alat observasi yang digunakan dalam penelitian untuk melihat aktivitas siswa dalam pengembangan pola pembelajaran berbasis masalah.

- Menyusun jurnal kesan siswa terhadap pengembangan pola pembelajaran berbasis masalah.
- Merencanakan system penilaian yang akan digunakan dalam PBM, sehingga dapat mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada pola pembelajaran berbasis masalah.
- Merencanakan diskusi balikan yang akan dilakukan dengan gur dan peneliti.
- Membuat rencana untuk melakukan perbaikan, sebagai tindak lanjut dari diskusi balikan yang telah dilakukan.
- Merencanakan untuk pengolahan data dari hasil penelitian.

Tahap tindakan (*act*). Pada tahap ini peneliti melaksanakan proses pembelajaran, sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Pelaksanaan tindakan ini dimaksudkan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Adapun tahapan tindakan dijabarkan sebagai berikut ;

- Melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang telah di susun pada tahap perencanaan tindakan seperti langkah-langkah pembelajaran atau *syntaks*, sesuai dengan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.
- Menerapkan pola pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran IPS.
- Mengadakan evaluasi belajar terkait dengan peningkatan kemampuan berpikir, kritis terhadap siswa.
- Menggunakan instrument penelitian yang telah dibuat sebagai alat observasi, untuk melihat dan merekam atau mencatat aktivitas siswa ketika penerapan pola pembelajaran berbasis masalah dalam proses belajar mengajar.
- Melakukan diskusi balikan dengan guru.
- Melakukan revisi tindakan sebagai tindak lanjut dari hasil diskusi balikan.

- Melaksanakan pengolahan data.

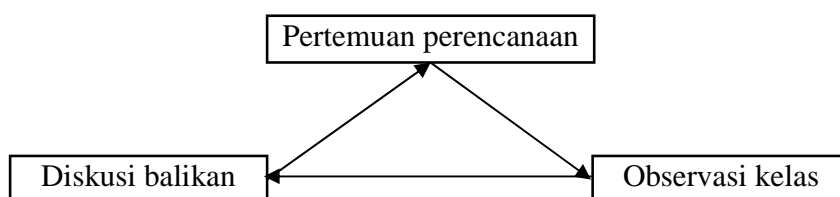
Pada tahap observasi (*observe*), peneliti bersama observer mengamati aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran. Selain itu observasi dalam penelitian berfungsi untuk mendokumentasikan implikasi tindakan yang diberikan kepada siswa. Hasil observasi merupakan dasar refleksi bagi tindakan yang telah dilakukan dan bagi penyusunan tindakan selanjutnya. Tahap observasi dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

- Pengamatan terhadap proses belajar mengajar di kelas
- Pengamatan kesesuaian penerapan pola pembelajaran berbasis masalah dengan pokok bahasan.
- Pengamatan kesesuaian penerapan pola pembelajaran berbasis masalah dengan kaidah-kaidah teoritis yang digunakan.
- Pengamatan terhadap penerapan pola pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Tahap refleksi merupakan sarana untuk melakukan pengkajian kembali tindakan yang telah dilakukan, terhadap subjek penelitian dan telah dicatat dalam observasi. Langkah refleksi ini berusaha mencari alur pemikiran yang logis dalam kerangka kerja proses, problem, isu dan hambatan yang muncul dalam perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Pada tahap refleksi dalam penelitian ini, dijabarkan pada kegiatan sebagai berikut :

- Kegiatan diskusi balikan antara guru dan peneliti setelah tindakan dilakukan.
- Merefleksikan hasil diskusi balikan untuk siklus selanjutnya.

Proses pelaksanaan tindakan dilakukan melalui tiga langkah pokok secara siklus, terlihat pada bagan berikut :





(Diadopsi dari Wiriaatmadja, 2005: 106)

Bagan proses pelaksanaan tindakan tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Perencanaan yang dilakukan antara peneliti sebagai observer dan guru mitra sebagai pelaksana tindakan dalam proses pembelajaran, mengenai topik kajian dan fokus yang akan diobservasi berdasarkan kesepakatan bersama. Fokus observasi itu terdiri atas aspek :
  - a. Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan pola pembelajaran berbasis masalah di kelas VIIIIC SMP *Labschool* UPI.
  - b. Pokok bahasan sesuai kurikulum yang akan dikembangkan dengan pola pembelajaran berbasis masalah.
  - c. Perencanaan penilaian pembelajaran berbasis masalah yang dibuat peneliti.
  - d. Kendala-kendala yang di hadapi guru dalam menerapkan pola pembelajaran berbasis masalah di kelas VIIIIC SMP *Labschool* UPI.
  - e. Upaya-upaya yang dilakukan guru dan peneliti untuk mengatasi kendala dalam menerapkan pola pembelajaran berbasis masalah di kelas VIIIIC SMP *Labschool* UPI.
2. Praktek observasi yaitu peneliti mengamati proses pelaksanaan tindakan, kendala-kendala yang muncul ketika penerapan pola pembelajaran berbasis masalah di kelas VIIIIC SMP *Labschool* UPI.
3. Diskusi balikan terhadap hasil observasi dilakukan oleh peneliti, yang bertindak sebagai observer dan guru mitra sebagai pelaksana tindakan. Hasilnya kemudian direfleksikan dan dijadikan rencana tindakan selanjutnya.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan tahapan kegiatan penelitian yang dilaksanakan, teknik-teknik pengumpulan data, Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dokumen, lembar kerja kelompok siswa dan jurnal kesan siswa.

### 1. Observasi

Observasi adalah instrumen dalam teknik pengumpulan data, dimana peneliti lebih banyak menggunakan salah satu panca inderanya yaitu indra penglihatan. Instrumen observasi akan lebih efektif jika informasi yang hendak diambil berupa kondisi atau fakta alami, tingkah laku dan hasil kerja responden dalam situasi alami. Selain itu untuk memaksimalkan hasil observasi, biasanya peneliti akan menggunakan alat bantu yang sesuai dengan kondisi lapangan. Diantara alat bantu observasi tersebut misalnya; buku catatan dan *check list* yang berisi objek yang perlu mendapat perhatian lebih dalam pengamatan (Sukardi, 2003: 78-79). Adapun metode Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, adalah observasi terbuka. Hopkins (1993) menjelaskan yang disebut observasi terbuka ialah apabila pengamat atau observer melakukan pengamatannya dengan mengambil kertas, pensil, kemudian mencatatkan segala sesuatu yang terjadi di kelas (Wiriaatmadja, 2005: 110).

Pemilihan observasi terbuka karena peneliti ataupun kolaborator dapat langsung melakukan pengamatan, baik terhadap siswa maupun aktivitas guru. Selain memuat daftar *ceklist*, juga terdapat kolom keterangan yang ditujukan untuk memuat saran-saran observer atau kekurangan-kekurangan aktivitas guru, selama proses pembelajaran yang tidak termuat dalam daftar cek.

### 2. Wawancara

Denzin (Wiriaatmadja, 2005: 117) menjelaskan wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal, kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu. Menurut Hopkins (1993) wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas, dilihat dari sudut pandang yang lain. Orang yang diwawancarai dapat termasuk beberapa orang siswa, kepala sekolah, beberapa teman sejawat, pegawai tata usaha sekolah, orang tua siswa (Wiriaatmadja, 2005: 117). Sedangkan Nazir mengemukakan wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden, dengan menggunakan alat panduan wawancara (*interview guide*) (Nazir, 2003: 193-194).

Teknik wawancara dalam penelitian ini, digunakan setelah tahap pelaksanaan tindakan selesai. Instrumen wawancara berbentuk uraian yang ditujukan kepada guru bidang studi IPS, yang ikut terlibat dalam kegiatan penelitian dengan maksud untuk mendapatkan gambaran kondisi pembelajaran, kelemahan-kelemahannya, dan upaya perbaikan yang dapat dilakukan dilihat dari pandangan guru.

### 3. Dokumen

Adapun cara lainnya dalam memperoleh informasi dari responden yaitu dengan menggunakan teknik dokumentasi. Ada macam-macam dokumen yang dapat membantu dalam mengumpulkan data penelitian, yang kaitannya dengan permasalahan dalam penelitian tindakan kelas. Misalnya: silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, laporan diskusi, berbagai macam ujian dan tes, laporan tugas siswa, contoh essay yang di tulis siswa (Wiriaatmadja, 2005: 121).

Sesuai dengan hal tersebut, Suharsimi mengungkapkan bahwa teknik dokumentasi yaitu suatu kegiatan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip nilai, buku, surat kabar, daftar absensi siswa, dan yang lainnya (Arikunto, 2002: 206). Penggunaan teknik dokumentasi dalam penelitian ini, untuk memperoleh data dan informasi tertulis atau yang terdokumentasikan, sehingga data yang diperoleh lebih akurat. Sehingga indikasi peningkatan bahkan penurunan kemampuan berpikir kritis siswa terdata dengan jelas.

#### *4. Lembar Kerja Kelompok Siswa*

Lembar kerja kelompok siswa merupakan rubrik yang diberikan kepada siswa, digunakan sebagai bahan diskusi kelompok yang kemudian di diskusikan dalam diskusi kelas. Lembar kerja tersebut berisi rubrik atau wacana yang dikemas peneliti, dengan beberapa pertanyaan yang disusun berdasarkan indikator-indikator berpikir kritis yang akan dicapai seperti: mengidentifikasi dan memahami masalah, menanyakan dan menjawab permasalahan, menafsirkan dan menyimpulkan, serta menyelesaikan masalah dan membuat keputusan. Kemudian data dari hasil pengerjaan lembar kerja tersebut selanjutnya dianalisis dengan cara melihat persentase tiap skor total yang diperoleh siswa, setelah hasil yang diperoleh kemudian diklasifikasikan menjadi kategori sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang dengan menggunakan skala lima.

#### *5. Jurnal*

Jurnal kesan adalah catatan harian yang dibuat oleh siswa pada akhir pembelajaran, yang berisi tentang kesan siswa setelah pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kesan siswa terhadap pembelajaran dalam upaya perbaikan pada pembelajaran berikutnya. Selanjutnya data yang diperoleh dari jurnal kesan tersebut dikelompokkan ke dalam empat kategori yakni: positif, negatif, biasa dan tidak berkomentar. Jurnal harian yang dipakai

dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sikap, perasaan dan respons siswa terhadap pembelajaran IPS dengan pola pembelajaran berbasis masalah.

#### **F. Tahap Pengolahan Data**

Setelah data dikumpulkan melalui teknik dan instrument pengumpul data, selanjutnya peneliti melakukan pengolahan data. Data kualitatif yang didapatkan dari observasi, wawancara, dokumentasi dan diskusi balikan pengolahannya dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

1. Mereduksi data mentah yang telah terkumpul, dalam tahap ini peneliti melakukan pemilahan dan mengklasifikasikanya berdasarkan aspek-aspek masalah yang di hadapi, kemudian dirangkum supaya dapat lebih mudah dipahami.
2. Kodifikasi data yang telah direduksi dalam hal ini peneliti memberikan kode tertentu berdasarkan jenis data dan sumbernya.
3. Kategorisasi data, dilakukan pada data yang telah diberikan kode untuk dianalisis lebih lanjut dengan dipilah berdasarkan kategori yang diperlukan.
4. Pengambilan keputusan dan verifikasi, kegiatan ini merupakan tahap akhir dari pengolahan data. Tahap ini memberi arti yang signifikan terhadap hasil analisis data dengan menjelaskan pola urutan-urutan dan mencari hubungan selama penelitian.

Selain itu, data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes belajar dan jurnal kesan, selanjutnya diolah sebagai berikut:

Menganalisis data hasil dari lembar kerja kelompok siswa, dilakukan analisis, dengan cara melihat persentase tiap skor total yang diperoleh siswa dan dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Persentase berfikir kritis siswa} = \frac{\text{Jumlah skor total subjek}}{\text{Jumlah skor total maksimum}} \times 100 \%$$

Untuk keperluan mengklasifikasikan kualitas kemampuan berpikir kritis, hasil skor lembar kerja siswa dilihat hasil rata-rata skor dalam setiap siklusnya. Kemudian dikelompokkan menjadi kategori sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang dengan menggunakan skala lima (Suherman, 1990 dalam Mudianingsih, 2007: 44) yakni sebagai berikut:

Persentase Rata-rata Skor tiap siklus =  $\frac{\text{Jumlah Skor Total dari tiap Siklus}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$

- $90\% \leq A \leq 100\%$  = Sangat baik
- $75\% \leq B < 90\%$  = Baik
- $55\% \leq C < 75\%$  = Cukup
- $40\% \leq D < 55\%$  = Kurang
- $E < 40\%$  = Jelek

Menganalisis jurnal sikap siswa dengan mengelompokkan kesan siswa ke dalam kelompok pendapat atau komentar positif, negatif biasa dan tidak berkomentar. Sedangkan rumus yang digunakan untuk menghitung presentase dari jurnal tersebut sebagai berikut :

$$\text{Persentase alternatif kesan} = \frac{\text{alternatif kesan}}{\text{Jumlah sample}} \times 100\%$$

### G. Validasi Data

Validasi data dilakukan setelah pengumpulan dan pengolahan data yang bertujuan untuk mengetahui kredibilitas data. Merujuk pada pendapat Hopkins (Wiriaatmadja, 2005: 168-170) langkah-langkah yang dilakukan dalam validasi data adalah :

- 1) *Member check*, yaitu memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara.
- 2) *Triangulasi* yaitu membandingkan data yang diperoleh dengan kolaborator yang hadir ketika pelaksanaan tindakan. Menurut Elliot (Wiriaatmadja, 2005: 169) disebutkan bahwa *triangulasi* dilakukan berdasarkan tiga sudut pandang, sudut pandang guru, siswa dan peneliti atau observer. Oleh karena itu, *triangulasi* yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan antar peneliti *observer* dengan kolaborator dan siswa. Adapun data yang diperoleh peneliti adalah data tentang pelaksanaan tindakan, yang diperoleh melalui lembar observasi mengenai aktivitas guru dan siswa saat proses belajar mengajar. Agar data tersebut valid kemudian dilakukan diskusi balikandengan guru di setiap akhir siklus. Sedangkan dengan siswa, dilakukan melalui jurnal kesan disetiap akhir siklus atau melalui wawancara dengan beberapa orang siswa yang dianggap bias memberikan informasi yang akurat.
- 3) *Expert opinion* yaitu meminta nasehat dari pakar atau ahli. Pada penelitian tindakan kelas ini, *expert opinion* dilakukan dengan meminta saran, masukan-masukan dan nasehat dari dosen pembimbing.

## **H. Interpretasi Data**

Hopkins (1993) dalam (Wiriaatmadja, 2005: 186) menjelaskan bahwa interpretasi data dalam penelitian tindakan kelas, merupakan kegiatan yang mencakup penyesuaian hipotesis kerja yang sudah sah kepada teori yang menjadi kerangka pemikiran sehingga menjadi bermakna. Hal ini berarti, bahwa hipotesis kerja tersebut dihubungkan dengan teori dan kaidah-kaidah yang berlaku dalam praktek sehari-hari, atau bahkan dengan naluri guru dalam menilai

pembelajaran yang baik. Dengan cara ini, peneliti memberikan makna kepada serangkaian observasi yang dilakukannya dalam penelitian tindakan kelas.

Pada penelitian ini, tahap interpretasi data berusaha menginterpretasikan temuan-temuan penelitian berdasarkan kerangka teoritik yang telah dipilih terhadap kegiatan pembelajaran yang baik. Akhir penelitian, interpretasi dilakukan secara menyeluruh terhadap sejumlah tindakan yang telah dilakukan. Hasil interpretasi ini diharapkan dapat memberikan makna, yang cukup berarti sebagai bahan untuk kegiatan tindakan selanjutnya dan untuk meningkatkan kinerja guru.

